

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perjodohan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* secara singkat dijelaskan berasal dari kata jodoh yang berarti orang yang cocok menjadi suami atau istri. Mesti adanya kecocokan sehingga bisa menjalin sebuah rumah tangga. Pengertian lain menurut Perjodohan terjadi karena telah tiba masanya seseorang dalam sebuah keluarga untuk berumah tangga, jika waktu itu telah tiba maka barulah para kerabat, serta orang tua berusaha membuka mata selebar-lebarnya, yang bertujuan untuk mencari siapa yang pantas untuk dijadikan suami atau istri yang kira-kira cocok bagi anak-anak mereka. Bila calon tersebut telah ditemukan, barulah para keluarga atau kerabat memperbincangkan calon yang sedang diincar tersebut, serta melakukan pendekatan untuk mengetahui apakah diterima atau tidak dipihak calon yang sudah mereka tentukan (Amir dalam Hidayat,2009. Hlm. 12).

Perjodohan pada masyarakat Minangkabau adalah persoalan kebersamaan. Pernikahan dalam falsafah Minangkabau menjadikan semua orang hidup bersama-sama. Maka rumah tangga menjadi urusan bersama, sehingga masalah pribadi dalam hubungan rumah tangga pun mesti diselesaikan bersama. Demikianlah yang disebut stelsel matrilineal. Kehidupan komunal yang menjadikan urusan pernikahan adalah urusan bersama (Navis,1984. Hlm. 193).

Di samping itu, masyarakat Minangkabau mengenal tradisi Perjodohan ideal. Pernikahan ideal menurut orang Minangkabau ialah perjodohan antara keluarga dekat. Anak dan kemenakan merupakan pasangan ideal untuk merajut rumah tangga, karena ia dianggap mengukuhkan hubungan persaudaraan. Bangsa Minangkabau menyebutnya “*awak sama awak*” karena latar belakang sisem ini adalah kebersamaan, versifat komunal dan kolektif. Perkawinan dengan orang luar dianggap akan merusak tatanan sturktur adat mereka. Seorang istri yang non

Minangkabau dianggap menyusahkan atau menjadi beban keluarga pihak suami. Anak yang lahir dari pernikahan campuran antara orang Minangkabau dengan orang non Minangkabau tidak diakui sebagai orang Minangkabau (Navis,1984. Hlm. 193).

Setelah pernikahan terlaksanakan masyarakat Minangkabau memberlakukan peraturan gelar siapa yang akan dipakai si anak kelak ketika lahir. Masyarakat Minangkabau dulu dan tidak sedikit sekarang, mempunyai struktur kekeluargaan *matrilineal*, yang rapat hubungannya dengan perkawinan yang bersifat *Matrilocal* (pasangan yang baru kawin berpindah ke rumah pihak perempuan): kekeluargaan ditentukan menurut garis matrilineal.

Harta warisan juga tentu akan diurus secara adat dan istiadat. Menurut masyarakat Minangkabau, harta warisan (terutama tanah yang merupakan harta keluarga terpenting) pada dasarnya diturunkan dari ibu kepada anak perempuan. Anak yang lahir dari perkawinan tergolong ke dalam keluarga si isteri. Tentu si suami tinggal di rumah keluarga isteri tetapi masih merupakan orang di luar rumah itu. Si Suami bertanggung jawab terhadap anak-anak saudaranya, sedangkan saudara lelaki istrinya, terutama saudara lelakinya yang tertua, yaitu *mamak*, dianggapnya harus bertanggung jawab terhadap anaknya sendiri (Teeuw,1980. Hlm. 83).

Hal-hal yang telah dipaparkan di atas merupakan tradisi perjodohan minangkabau. Jika tradisi perjodohan di atas tidak dilaksanakan, maka akan mengakibatkan masalah perjodohan. Masalah perjodohan masyarakat Minangkabau misalnya adalah restu orang tua. Seperti pada penelitian Hari Hidayat mengenai perjodohan dalam *Naskah Randal "Puti Manih Talongsong"* yang ditulis oleh Wisran Hadi, Restu orang tua dan kerabat keluarga dari pihak ibu memang menjadi urusan penting yang mesti didahulukan. Perbedaan agama, suku, bahkan bangsa biasanya menjadi masalah yang bisa saja selesai atau bahkan tidak bisa selesai sama sekali atau berlanjut (Hidayat, 2009. Hlm. 12).

Di samping itu, poligami juga bisa menjadi motif masalah nikah. Teuw (1980. Hlm. 83) menyebutkan bahwa poligami sangat sering berlaku di masyarakat Minangkabau. Seorang lelaki tidak mempunyai kewajiban sosial terhadap keluarga istrinya, dan kalau dijemput oleh beberapa keluarga yang meminang sang suami, maka ini dianggap sebagai tanda kedudukan yang tinggi. Tentu saja ini menjadi permasalahan jika istri pertama tidak merestui poligami itu terjadi. Alih-alih mendogkrak status suami, meskipun dengan alasan tradisi. Kaba Minangkabau berjudul *Kaba Tuanku Lareh Simawang* yang ditulis Wisran Hadi mengangkat permasalahan ini. Tidak rela suaminya menikah lagi, istri pertama dan anaknya rela bunuh diri (Yurma, 2010. Hlm. 4). Demikianlah terkandung dalam novel yang akan diteliti. Tetapi masalah poligami hanya menjadi diceritakan sedikit dalam novel ini yaitu sebagai upaya memisahkan perjodohan yang sudah cocok dan dibinia beberapa tahun.

Pandangan mengenai perjodohan tersebut muncul dari masyarakat itu sendiri. Membentuk pola pikir masyarakatnya sehingga muncul tata cara perjodohan agar terhindar dari kesalahan dihari kelak. Para orang tua yang tujuan awalnya mencari jodoh untuk anak-anak mereka juga akhirnya terlalu mengikut campur. Mereka menjadi penentu masa depan jodohnya untuk dijadikan pendamping hidup seumur hidup. Padahal yang menjalani perjodohan dan pernikahannya kelak adalah anaknya, bukan orang tua si pencari jodoh.

Tema perjodohan memang tidak pernah berhenti diangkat menjadi sebuah karya seni. Khususnya sebuah karya sastra. Perjodohan kerap menjadi titik ide penulis. Tidak hanya penulis-penulis era Balai Pustaka dan sezamannya. Sampai sekarang, Tema perjodohan masih saja menjadi gagasan hangat bagi para penulis sastra.

Perjodohan demikianlah yang menarik bagi bahan cerita setiap novel. Menarik pula untuk diteliti baik dari strukturnya maupun nilai sosialnya. (Taine dalam Damono, 1979. Hlm. 21). Perselisihan lingkungan sosial kadang-kadang

tidak menjadi halangan bagi tokoh utama dalam novel-novel tersebut untuk mengejar sebuah kesepakatan yang dinamai perjodohan. Kenekatan mereka menjadi ironi romantis yang indah dan agung.

Seperti contoh di atas, perjodohan mungkin saja terjadi pada pasangan yang berbeda secara sosial-budaya. Keterikatan mengenai ras, iklim dan lingkungan sosial dikemukakan oleh Taine, bahwa karya sastra adalah kompleksitas dari ketiga hal tersebut yang mencakup aspek-aspek realita yang kompleks. Demikianlah khas fakta sastra yang menarik para ahli sastra. Kompleksitas itulah yang menjadikan sebuah karya sastra menjadi monumental. Tema-tema besar mengenai nasib, agama, alam, manusia dan sosial selalu menjadi hal yang menarik bagi penulis novel untuk menjadi bahan perenungan dan subjektivitas pada karyanya (Damono, 1979. Hlm. 22).

Tema-tema demikian pernah dimanfaatkan oleh penulis Minangkabau yang menghadirkan realitas dari adat dan istiadat ataupun perilaku masyarakatnya semisal tema percintaan yang tragis. Persoalan pemilihan jodoh dan campur tangan orang tua dalam pernikahan anaknya terdapat pada novel terbitan Balai Pustaka tahun dua puluhan. Ada novel berjudul *Apa Dayaku karena Aku Perempuan* yang ditulis oleh Nur Sutan Iskandar. Menceritakan tentang seorang gadis tua Minangkabau (meskipun usianya baru enam belas tahun) yang akhirnya dipaksa kawin dengan seorang pedagang Aceh. Setelah kekasihnya terpaksa meninggalkannya dan kampung halamannya untuk beberapa waktu. Akhirnya, si Gadis itu mati bunuh diri, dan lelaki Aceh mati karena penyakit paru-paru yang dideritanya. Dari penulis yang sama ada novel berjudul *Salah Pilih* yang terbit pada tahun 1928. Menceritakan tentang kisah dua orang pemuda yang menjadi dewasa bersama-sama. Lalu mereka jatuh cinta ketika dewasa, ketika pemuda yang bernama Asri itu dijemput kawin oleh keluarga seorang gadis kaya yang sombong, Saniah. Tetapi Asri meraih kebahagiaannya ketika Saniah dan keluarganya mati.

Asri menikahi wanita yang dicintai dan mendapatkan jabatan yang tinggi sehingga mereka hidup bahagia (Teuw, 1978. Hlm. 88-89).

Pertentangan antara pemikiran segar dari pemuda-pemuda dan aturan adat yang kolot adalah novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis. Diceritakan Hanafi adalah seorang Minangkabatu yang pendidikannya lebih tinggi dari orang lain. sehingga ia merasa martabahnya lebih tinggi daripada bangsanya sendiri. Ia lalu menikahi seorang Indo bernama Corrie, menyalahkan ibu dan istrinya sendiri. Tetapi dalam pernikahannya dengan Corrie, Ia tidak menemukan kebahagiaan seperti yang ia idamkan. Dalam novel ini, Abdul Muis menggambarkan Hanif sebagai tokoh yang melukiskan manusia dibelit oleh persoalan hidup yang nyata. Hanif sebagai orang yang bangga terhadap pendidikannya justru tidak diakui oleh orang-orang Belanda. Ia tetap dianggap sebagai *inlander* yang tidak tahu diri. Meskipun Insyaf, ia tidak diakui oleh bangsa Minangnya dan keluarganya. Kesengsaraannya juga ditambah ketika Corrie meninggal karena penyakit kolera. Hanif lalu bunuh diri (Teuw, 1978. Hlm. 94-95).

Fakta yang marak pada novel-novel sebelum perang adalah pernikahan dan perjudohan. Beberapa di antaranya memiliki kisah bahagia pada akhirnya dan tidak juga sedikit yang membuat tragis diakhir jalan cerita. Rata-rata penulis Minangkabau menuliskan tentang apa yang terjadi di daerahnya sendiri. Contoh dekat objek penelitian peneliti adalah karya Abdul Muis tersebut. Sebetulnya masih banyak pengarang Minang yang bercerita tentang Minangkabau. Di antaranya adalah Marah Rusli, Abdul Muis, Tulis Sutan Satie, A. St. Pamuntjak dan masih banyak lagi. Namun, bagi penulis, karya yang menjadi monumental adalah karya Marah Rusli dimulai dari karya pertamanya yang merupakan Novel Modern pertama di Indonesia: *Sitti Nurbaya*, hingga karya terakhirnya berjudul *Memang Jodoh* meskipun baru dicetak tahun 2013 kemarin.

Novel yang menjadi objek penelitian adalah novel karya Marah Rusli berjudul *Memang Jodoh*. Novel ini sebetulnya sudah selesai pada tahun 1960, tetapi

pesan Pengarang sebelum meninggal yaitu novel ini boleh diterbitkan ketika semua tokoh yang terlibat dalam novel ini sudah meninggal. Hal ini sudah diketahui oleh Ajip Rosidi (2013. Hlm. 38) seperti kutipan di bawah ini:

“Ketika meninggal padanya masih ada sebuah naskah roman yang belum diterbitkan berdasarkan riwayat perkawinannya sendiri berjudul *Memang Jodoh*.”

Pendapat Ajip demikian tegas bahwa ada kecenderungan novel ini dekat dengan kehidupan sang penulisnya sendiri. Bisa jadi ini adalah kisah biografi nyata Marah Rusli yang jelmakan kedalam tokoh Hamli dalam novel *Memang Jodoh* ini.

Sebetulnya, novel yang menceritakan penentangan adat kuno dalam membela haknya memilih jodoh adalah novel *Darah Muda* (1927) dan *Asmara Jaya* (1928) karya Adinegoro, nama samaran Djamaludin (Rosidi, 2013. Hlm. 38). Novel-novel itu menjadi novel pertama yang membicarakan tentang penentangan adat dan kemerdekaan memilih jodoh sendiri. Namun novel *Memang jodoh* menyusul keberadaan novel karya Adinegoro setelah empat puluh tahun novel-novelnya. Novel karya Marah Rusli yang terakhir ini selesai pada tahun 1960 dan terbit lebih dari 50 tahun setelahnya.

Pentingnya Marah Rusli sebagai pengarang pelopor Sastra Indonesia Modern ditandai dengan lahirnya novel *Sitti Nurbaya*. Tema yang diangkat bertitik pada tema batin. Novel ini juga merupakan kritik terhadap berbagai keburukan adat kuno berkenaan dengan perkawinan. Pengorbanan Sitti Nurbaya kepada orang tuanya memutuskan cintanya kepada Samsul Bahri demi menolong ayahnya. Begitupun novel *Memang Jodoh*. Di samping percintaan yang telah dituliskan takdir oleh Tuhan, novel ini juga memperlihatkan pengorbanan tokoh Hamli sebagai tokoh utama untuk memperjuangkan apa yang dicita-citakannya. Bukan hanya soal pendamping hidup, tapi prinsip hidup secara umum. Khususnya adalah mata pencaharian, martabat, pendamping hidup, yang ingin ia capai tanpa ada pengaruh kuat dari kungkungan adat istiadat dan Orang tuanya. Kemahiran

menjalin plot Marah Rusli jelas terpampang pada novel ini (terbukti juga pada novel pertamanya) karena secara genre tulisan novel bentuknya semi autobiografi. Marah Rusli juga merepresentasikan kondisi sosial masyarakat pada masanya. Marah Rusli berbicara secara nyata lokalitas sistem adat masyarakat Minang yang dinilai mengekang pilihan seorang tokoh bernama Hamli. Sistem adat masyarakat Minang secara umum yang telah dijelaskan diatas, salah satunya membuat peraturan ketat mengenai perjodohan sehingga menuai problem tentang siapa yang akan menjadi jodoh Hamli di kemudian harinya hingga akhir cerita.

Tokoh Hamli digambarkan sedekat mungkin dengan Marah Rusli mulai dari gambaran fisik, dan batinnya. Juga pada tokoh-tokoh lain, yang menjadi penyamaran ialah pengarang mengganti nama-nama tokoh pada kehidupan nyata menjadi nama fiksi.

Marah Rusli sebagai penulis besar novel di Indonesia sudah dikenal. Beliau merupakan penulis penting yang menggerakkan dan mewarnai khazanah sastra Indonesia. Marah Rusli dinobatkan sebagai Bapak Roman Modern Indonesia oleh HB. Jassin. Novel-novel karangannya yang telah terbit antara lain *Sitti Nurbaya* yang terbit tahun 1922, *Lasmi* tahun 1924, lalu *Anak dan Kemenakan* tahun 1926, dan akhirnya *Memang Jodoh* yang selesai tahun 1961 dan terbit 2013.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini dirumuskan masalah yang diangkat. Rumusan masalah tersebut peneliti uraikan kedalam beberapa pertanyaan berikut.

1. Bagaimana struktur novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?
2. Bagaimana jenis perjodohan dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?
3. Bagaimana masalah perjodohan dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan struktur novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli;
2. Menggambarkan jenis perjodohan dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.
3. Menggambarkan masalah perjodohan dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembacanya, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Manfaat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

- a. Diharapkan mampu memberikan pemahaman dan berguna dalam penerapan teori sastra, khususnya sosiologi sastra dengan fokus representasi dan penggunaannya dalam menganalisis karya sastra.
- b. Diharapkan mampu menambah sumbangan dalam khazanah ilmu sastra terutama yang bergenre novel di Indonesia.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini berguna bagi para pembaca untuk menambahkan kemampuan dan minat dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya novel.
- b. Diharapkan hasil dari penelitian ini menambah kegilaan ide bagi pembaca sastra, peneliti sastra, atau perenung sastra yang mengambil inti ceritanya untuk diaplikasikan kedalam hidup. Memahami bahwa soal ras, konteks sosial budaya hanyalah pelengkap rasa perjodohan di samping niat baik tuhan untuk membuat seinsan menjadi sejoli.



### 1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang perjodohan orang-orang minangkabau pernah dilakukan oleh Hari Hidayat. Dalam penelitiannya berjudul *Perjodohan dalam Naskah Randai "Puti Manih Talongsong"* karya Wisran Hadi. Hidayat mengungkapkan pertikaian budaya yang dikerucutkan pada konflik paham mengenai perjodohan lintas etnis.

Penelitian mengenai masalah yang timbul akibat terlalu tak terbantahkannya tradisi Minangkabau adalah penelitian yang dilakukan oleh Chairan Hafzan Yurma berjudul *Poligami dalam Kaba Tuanku Lareh Simawang (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Penelitian ini mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakani terjadinya poligami secara naskah yang beliau teliti.

Penelitian lain adalah Konteks Sosial Novel Indonesia 1920 – 1977 oleh Jakob Sumadjo. Terdapat 180 novel yang diteliti oleh beliau. Di dalamnya ada kajian tentang novel yang ditulis Marah Rusli dan kawan-kawan seangkatannya. Penelitian ini secara umum dan rangkum memetakan konteks sosial yang diangkat pada novel di periode tersebut. Mulai dari tokoh, setting, dan tema. Buku tersebut juga memaparkan konteks eksternal novel Indonesia pada periode '20-an sampai '70-an tentang pengarang-pengarangnya, penerbit dan siapa saja yang menjadi pembaca novel-novel tersebut.

Penelitian mengenai pandangan hidup dan filsafat masyarakat Minangkabau telah dilakukan oleh A. A Navis dalam bukunya *Alam Berkembang Jadi Guru*. Meskipun ini penelitian antropologi, penelitian ini berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang khususnya mengangkat pernikahan atau sistem Matrilineal.

Penelitian lain yaitu berjudul *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern (Respons terhadap Kolonial Belanda Abad 19/20)* buah tangan Elizabeth E. Graves. Buku ini merupakan sebuah penelitian tentang kebijakan dan organisasi pendidikan Barat yang dikenalkan Belanda abad 19. Kekuasaan kolonial ini menurut Graves

meruntuhkan tatanan kekuasaan tradisional kelas atas. Tatanan kekuasaan itu meliputi birokrasi yang juga berimplikasi kepada sistem pendidikan masa itu. Pendidikan Barat inilah yang bisa jadi menyusup kepada tanggapan penulis menghadapi fakta sosial mengenai perjodohan etnis Minangkabau.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang masalah perjodohan pada novel *Memang Jodoh* yang akan mengungkapkan masalah perjodohan pada masyarakat Minangkabau. Pada penelitian Hari Hidayat mengenai perjodohan juga diungkap masalah perjodohan yang terjadi di masa sesudah perang dengan seting waktu 1983. Tetapi dalam penelitian ini akan diungkap masalah perjodohan dari segi pemahaman historis yaitu ketika masa sebelum perang, dimana tradisi perjodohan pada masa itu masih mutlak dilakukan. Setelah mengkaji secara struktur mulai struktur dari aspek sintaksis, semantik, dan Pragmatik. Setelah itu penelitian berlanjut kepada pemaparan kajian sosiologi sastra.